

POLA KOMUNIKASI GURU DAN SISWA PADA METODE 'LEARN TO PLAY' DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA INGGRIS ANAK

Vica Fladelvia Dethan¹, Amalliah², Cindya Yunita Pratiwi³

Universita Bina Sarana Informatika¹²³

vicadethan03@gmail.com

ABSTRAK

Kemampuan bahasa Inggris masyarakat Indonesia masih tergolong rendah, terbukti dari peringkat ke-79 dari 113 negara. Salah satu faktor penyebabnya adalah pembelajaran bahasa Inggris yang belum dibiasakan sejak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi antara guru dan siswa dalam penerapan metode *Learn to Play* serta pengaruhnya terhadap peningkatan kemampuan bahasa Inggris anak di Children English Club (CEC) be Smart. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan tiga pola komunikasi, yaitu satu arah, dua arah, dan multi-arah. Di antara ketiganya, pola komunikasi dua arah paling sering digunakan dan dianggap paling efektif karena memungkinkan interaksi timbal balik yang intens, didukung oleh pendekatan komunikasi interpersonal. Selain itu, penerapan metode *Learn to Play* berhasil meningkatkan kemampuan bahasa Inggris anak secara signifikan. Metode ini menghadirkan pembelajaran dalam bentuk permainan yang menyenangkan, sehingga anak-anak lebih termotivasi, tidak merasa tertekan, dan mampu memahami materi dengan lebih cepat. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa kombinasi pola komunikasi dua arah dan metode *Learn to Play* secara efektif mendukung peningkatan kemampuan bahasa Inggris anak usia dini.

Kata Kunci: pola komunikasi, komunikasi interpersonal, *Learn to Play*, kemampuan bahasa Inggris

ABSTRACT

The English proficiency of Indonesian society remains relatively low, ranking 79th out of 113 countries. One contributing factor is that English learning is not introduced early in childhood. This study aims to analyze the communication patterns between teachers and students in the implementation of the Learn to Play method and its effect on improving children's English proficiency at the Children English Club (CEC) be Smart. This research employs a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through interviews, direct observation, and documentation. The results show that teachers apply three communication patterns: one-way, two-way, and multi-way. Among these, the two-way communication pattern is the most frequently used and considered the most effective, as it allows intensive reciprocal interaction supported by an interpersonal communication approach. Furthermore, the implementation of the Learn to Play method successfully improves children's English proficiency significantly. This method presents learning in the form of enjoyable games, making children more motivated, less pressured, and able to grasp the material more quickly. Therefore, the study concludes that the combination of two-way communication and the Learn to Play method effectively supports the enhancement of English proficiency in early childhood.

Keywords: communication pattern, interpersonal communication, *Learn to Play*, English proficiency

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi, kemampuan menguasai bahasa asing, khususnya Bahasa Inggris, menjadi semakin penting karena berfungsi sebagai bahasa internasional yang

memfasilitasi komunikasi lintas budaya dan interaksi global. Di Indonesia, Bahasa Inggris telah ditetapkan sebagai bahasa asing pertama melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Meskipun pembelajaran Bahasa Inggris telah diterapkan secara luas di berbagai jenjang pendidikan, kemampuan masyarakat Indonesia dalam menggunakan bahasa ini masih tergolong rendah. Hal ini tercermin dari peringkat Indonesia ke-79 dari 113 negara dalam English Proficiency Index (EF EPI) tahun 2023, yang menunjukkan adanya tantangan signifikan dalam pembelajaran Bahasa Inggris yang perlu diatasi.

Salah satu faktor utama rendahnya kemampuan berbahasa Inggris adalah minimnya kebiasaan belajar bahasa asing sejak usia dini. Pembelajaran formal Bahasa Inggris umumnya baru dimulai di sekolah dasar atau menengah. Menurut Siahaan (2022), kemampuan otak untuk menyerap bahasa baru akan menurun seiring bertambahnya usia, sehingga pembiasaan belajar Bahasa Inggris sejak usia dini penting untuk memungkinkan penguasaan bahasa secara lebih alami dan efektif. Penelitian menunjukkan bahwa penguasaan bahasa sejak usia dini tidak hanya mempengaruhi kemampuan akademik, tetapi juga berdampak pada kualitas interaksi sosial dan komunikasi global (Amalia et al., 2024).

Untuk menjawab tantangan ini, Children English Club (CEC) be Smart didirikan sebagai lembaga bimbingan belajar yang menawarkan pembelajaran Bahasa Inggris khusus bagi anak-anak usia dini. Lembaga ini mengadopsi pendekatan pembelajaran inovatif melalui metode "Learn to Play", yang menekankan penggunaan permainan sebagai sarana belajar. Metode ini dirancang agar anak-anak dapat mempelajari Bahasa Inggris dalam suasana yang menyenangkan, interaktif, dan tidak membosankan, sebagaimana dijelaskan oleh Aidilisyah (2017), yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis permainan dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa. Melalui metode ini, anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan linguistik, tetapi juga mengalami pembelajaran secara holistik melalui aktivitas bermain, bernyanyi, bercerita, dan interaksi sosial yang mendukung pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotor.

Namun, efektivitas metode "Learn to Play" sangat dipengaruhi oleh pola komunikasi yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran. Pola komunikasi yang baik antara guru dan siswa merupakan faktor penting dalam menciptakan interaksi yang positif dan mendukung pemahaman bahasa. Komunikasi, dalam konteks pendidikan, adalah proses pertukaran informasi yang melibatkan umpan balik dari penerima pesan dan berlangsung secara dinamis antara guru dan siswa (Soleh, 2017). Berdasarkan penelitian Panjaitan dan Sitompul Ningsih (2017), pola komunikasi berperan sebagai mekanisme kerja untuk menyampaikan pesan secara efektif sehingga dapat meningkatkan respons dan pemahaman siswa. Beberapa pola komunikasi yang relevan dalam konteks pembelajaran antara lain pola satu arah, dua arah, dan multi-arrah. Pola satu arah terjadi ketika guru menyampaikan materi tanpa adanya umpan balik dari siswa, sehingga siswa berperan pasif sebagai penerima informasi. Sebaliknya, pola komunikasi dua arah melibatkan interaksi timbal balik yang lebih aktif antara guru dan siswa, memungkinkan siswa memberikan pertanyaan, pendapat, atau tanggapan terhadap materi. Sementara pola komunikasi multi-arrah mencakup interaksi dalam kelompok, di mana siswa saling bertukar ide dan pengalaman, menciptakan lingkungan belajar kolaboratif yang lebih dinamis (Pennings & Hollenstein, 2020).



Komunikasi interpersonal juga menjadi aspek penting dalam pembelajaran, karena memungkinkan interaksi langsung antara guru dan siswa, di mana pesan disampaikan secara verbal maupun nonverbal, dan respons dapat diterima secara instan (Ummah, 2019). Dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris, komunikasi interpersonal diadik—yaitu interaksi antara dua individu, misalnya guru dan murid—menjadi dasar terciptanya proses belajar yang efektif, karena siswa dapat secara aktif menanggapi dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Sejalan dengan pentingnya komunikasi, kemampuan Bahasa Inggris anak merupakan tujuan utama pembelajaran di CEC be Smart. Kemampuan ini tidak hanya mencakup pemahaman kata atau struktur bahasa, tetapi juga kemampuan untuk mengolah informasi dan berinteraksi secara efektif dalam bahasa tersebut (Pertiwi et al., 2021; Charlotte et al., 2013). Pembelajaran Bahasa Inggris sejak usia dini melalui metode komunikasi yang tepat dan pembelajaran berbasis permainan diyakini dapat memaksimalkan kemampuan anak untuk memahami kosakata, struktur bahasa, dan konteks penggunaannya dalam interaksi nyata, sehingga mereka dapat menggunakan bahasa Inggris secara komunikatif dan alami.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada bagaimana pola komunikasi guru dan siswa dapat dioptimalkan dalam penerapan metode "Learn to Play" untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris anak. Pertanyaan penelitian yang menjadi fokus adalah: bagaimana pola komunikasi yang efektif antara guru dan siswa dalam penerapan metode "Learn to Play" dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris pada anak? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi yang paling efektif, baik satu arah, dua arah, maupun multi-arah, dalam konteks pembelajaran berbasis permainan di CEC be Smart, serta bagaimana pola tersebut dapat memfasilitasi pemahaman dan keterampilan Bahasa Inggris anak secara optimal.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan literatur dalam bidang komunikasi pendidikan dan metode pengajaran bahasa asing, serta memberikan rekomendasi praktis bagi guru dan lembaga pendidikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan, interaktif, dan efektif. Selain itu, penelitian ini memiliki implikasi praktis dalam menyiapkan anak-anak agar mampu bersaing di era globalisasi melalui penguasaan Bahasa Inggris sejak usia dini, yang tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik tetapi juga keterampilan sosial dan komunikasi lintas budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan secara mendalam pola komunikasi antara guru dan siswa dalam penerapan metode *Learn to Play* pada pembelajaran Bahasa Inggris, sekaligus memahami dampaknya terhadap peningkatan kemampuan berbahasa Inggris anak. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang holistik terhadap proses interaksi yang terjadi di lapangan, sehingga dapat menangkap nuansa komunikasi dan dinamika pembelajaran yang tidak mudah diukur secara kuantitatif.

Sumber data penelitian ini berasal dari guru dan siswa yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran di Children English Club (CEC) be Smart, sebuah lembaga bimbingan belajar yang menerapkan metode *Learn to Play* secara aktif. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada relevansi dengan fokus studi, yaitu interaksi komunikatif antara guru dan siswa



melalui metode pembelajaran berbasis permainan. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru dan siswa sebagai informan kunci, observasi langsung terhadap kegiatan belajar mengajar, serta dokumentasi materi pembelajaran dan aktivitas siswa. Pemilihan informan dilakukan dengan pertimbangan representatif, yaitu guru yang secara rutin menerapkan metode *Learn to Play* dan siswa yang aktif mengikuti program pembelajaran, sehingga data yang diperoleh dapat menggambarkan pola komunikasi yang terjadi secara nyata.

Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan strategi guru dalam menyampaikan materi serta interaksi yang terjadi dengan siswa. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti mencatat pola komunikasi verbal dan nonverbal, serta respons siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dokumentasi digunakan untuk mendukung data yang diperoleh, berupa catatan kegiatan, materi pembelajaran, foto aktivitas kelas, serta rekaman pembelajaran yang relevan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitik, yang dalam penelitian ini dimaknai sebagai proses pengolahan data secara sistematis untuk menggambarkan fenomena komunikasi sekaligus menafsirkan maknanya terhadap peningkatan kemampuan Bahasa Inggris anak. Proses analisis mengikuti model Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan, merangkum hasil wawancara dan observasi, serta mengelompokkan temuan berdasarkan pola komunikasi yang muncul. Penyajian data dilakukan melalui narasi deskriptif, tabel, atau diagram interaksi untuk mempermudah pemahaman terhadap hubungan antarvariabel. Tahap penarikan kesimpulan melibatkan interpretasi hasil analisis secara kritis, dengan mempertimbangkan konsistensi data, konteks interaksi, dan relevansi terhadap tujuan penelitian.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah guru dan siswa yang terlibat dalam pembelajaran di CEC *be Smart*, sedangkan fokus analisis diarahkan pada pola komunikasi yang diterapkan oleh guru, respons siswa, dan bagaimana interaksi ini mendukung penguasaan Bahasa Inggris anak. Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif tentang mekanisme komunikasi dalam pembelajaran *Learn to Play*, sekaligus menilai efektivitas pola komunikasi terhadap peningkatan kemampuan bahasa anak secara empiris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Komunikasi Guru dan Siswa

Komunikasi antara guru dan siswa sepanjang proses pembelajaran menjadi hal yang sangat penting. Untuk mencapai komunikasi yang efektif maka diperlukan pola komunikasi yang sesuai agar pembagian pengetahuan dan membangun semangat belajar siswa bisa terjalin dengan baik. CEC *be Smart* memiliki program bahasa Inggris dengan metode '*Learn to play*' yang di terapkan kepada siswa. Jadi di perlukan sebuah pola untuk mendukung program tersebut.

Pertama, Pola Komunikasi Satu Arah berfokus pada pengiriman pesan dari pengirim ke penerima tanpa adanya interaksi atau umpan balik dua arah. Ceramah merupakan contoh nyata dari komunikasi jenis ini (Anggraini, 2021). Dalam hal ini guru berperan



sebagai komunikator aktif yang menyampaikan informasi, sementara siswa berperan sebagai penerima pasif. Di *CEC be smart* ini juga terkadang menggunakan pola komunikasi satu arah di waktu waktu tertentu. Pola komunikasi satu arah ini terkadang dibutuhkan ketika guru sedang menjelaskan materi tujuannya agar apa yang guru sampaikan dapat diterima baik oleh siswa. Hasil observasi di bawah ini memperkuat hasil penemuan peneliti bahwa di *CEC be Smart* menunjukkan penerapan pola komunikasi satu arah atau linear pada sesi pembelajaran awal. Dalam pola ini, guru bertindak sebagai pihak yang paling aktif dengan mendominasi penyampaian materi, sedangkan siswa berperan pasif dan tidak memberikan umpan balik.



Dalam dokumentasi tersebut guru menjelaskan terkait nama-nama organ dalam bahasa Inggris yang membuktikan bahwa interaksi di awal pelajaran didominasi oleh komunikasi satu arah dari guru ke siswa. Dapat disimpulkan bahwa dalam pola komunikasi satu arah di dalam proses pembelajaran tidak memiliki sikap interpersonal keterbukaan (*openness*) atau sepihak saja karena hanya guru yang terbuka menyampaikan informasi, tetapi siswa tidak bisa merespon. Dalam komunikasi interpersonal empaty (*empathy*) juga terbatas, empati guru hanya bisa pada observasi non-verbal (ekspresi wajah dan bahasa tubuh siswa) seperti disaat guru yang melihat siswa tampak bingung. Dengan senyuman hangat dan ekspresi wajah yang ramah, guru itu membungkuk sedikit dan mengangguk. Ini menunjukkan bahwa dia peduli dan siap membantu siswa tersebut walaupun tidak dapat dikonfirmasi melalui interaksi. Sikap mendukung (*supportiveness*) juga tidak diberikan guru terhadap siswa, tetapi guru bisa mewujudkannya melalui komunikasi verbal dan non-verbal dengan menggunakan suara yang ramah dan ekspresi wajah yang positif. Namun dukungan ini bersifat umum dan tidak responsive karena tidak ada timbal balik yang terjalin. Komunikasi interpersonal dalam sikap positif (*positiveness*) ada tetapi hanya satu pihak saja yaitu guru dapat menunjukkan sikap positif, seperti dengan menunjukkan antusiasme terhadap materi, menggunakan kata-kata motivasi dan melalui gestur tubuh itu dapat membantu menjaga perhatian siswa meskipun komunikasi hanya satu arah. Dalam komunikasi interpersonal kesetaraan (*equality*) dalam pola ini tidak ada karena pola ini sangat jelas tidak memberikan kesempatan yang sama untuk berinteraksi.

Kedua, Komunikasi dua arah adalah percakapan timbal balik di mana pengirim pesan dan penerima pesan saling bertukar peran. Dalam pola komunikasi ini, umpan balik dari penerima pesan (komunikan) kepada pengirim pesan (komunikator) sangat penting. Keberhasilan komunikasi ditentukan oleh adanya aliran informasi dua arah yang terus-menerus. (Adolph, 2016) Pola komunikasi dua arah ini terbilang efektif daripada komunikasi satu arah. Ketika komunikasi satu arah, siswa cenderung pasif dan kurang memahami materi secara mendalam. Sebaliknya komunikasi dua arah ini menciptakan proses belajar yang mendorong siswa untuk berpikir, berdiskusi, dan mengambil peran aktif dalam proses belajar. Hasilnya pembelajaran menjadi lebih bermakna. Dengan adanya proses timbal balik siswa merasa dihargai, dipercaya dan berani untuk berpartisipasi. Penerapan komunikasi dua arah terbukti efektif membuat proses belajar lebih kondusif. Dengan adanya interaksi tatap muka dan umpan balik langsung dari siswa, guru bisa mengukur seberapa jauh pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Siswa juga menjadi lebih bebas dalam berpendapat. Pola komunikasi dua arah disini bukan hanya sekedar mengobrol, melainkan sebagai bahan evaluasi. Guru menggunakan respon atau umpan balik dari siswa untuk mengukur apakah materi yang disampaikan benar-benar dipahami. Hal ini mengandung komunikasi interpersonal keterbukaan (*openness*) yang kuat dari kedua belah pihak. Guru menunjukkan keterbukaan untuk menerima umpan balik dan masukkan dari siswa. Ruang untuk menjawab adalah bukti bahwa guru tidak hanya ingin didengar, tetapi juga ingin mendengarkan. Sebaliknya, siswa merasa aman dan cukup terbuka untuk memberikan jawaban atau tanggapan yang mungkin tidak selalu benar, tanpa takut dihakimi. Contohnya ketika guru sedang menjelaskan tentang nama-nama organ dan fungsinya dalam bahasa Inggris, guru itu berkata “ayo, siapa yang bisa menyebutkan organ-organ dalam bahasa Inggris?” dan ketika siswa bisa menjawab pertanyaan tersebut, guru itu merespon dengan senyuman dan memujinya dengan sikap yang ramah dan terbuka, membuat siswa merasa nyaman untuk bertanya dan menjawab tanpa takut salah. Pada pola komunikasi dua arah ini terlihat sangat jelas bahwa guru menunjukkan sikap interpersonal empati (*empathy*). Guru memahami bahwa setiap anak memiliki kecepatan belajar yang berbeda. Guru menempatkan diri pada posisi anak yang belum mengerti, menerima kondisi tersebut dan tidak memaksa. Seperti disaat anak sedang kesulitan memahami kosa kata baru dalam bahasa Inggris, guru tersebut memahami dan tidak memaksa melainkan menggunakan media ajar yang berbeda seperti buku atau melalui nyanyian untuk membantu siswa memahami kosa kata dengan lebih baik. Sikap mendukung (*supportiveness*) juga terlihat dari cara guru tidak menekan atau menghukum siswa yang belum paham. Guru memberikan dukungan dengan terus mengajar dan mengulang materi hingga siswa benar-benar mengerti dan mau mengajar materi terdahulu untuk merangsang si anak agar ingatan dan fokusnya tetap terjaga sehingga anak tidak merasa dituntut dan terpaksa dalam belajar bahasa Inggris.

Pola komunikasi dua arah ini juga sebelumnya sudah didiskusikan oleh pendiri dengan para guru untuk pembelajara bahasa inggris. Sikap interpersonal positif (*positiviness*) juga dirasakan oleh guru dan murid di kelas bahwa guru meluangkan waktu untuk sekedar mengobrol (bukan hanya tentang pelajaran) itu menunjukkan bahwa guru peduli pada murid sebagai individu, bukan hanya “wadah” untuk diisi ilmu. Contohnya disaat pelajaran nama-nama hari, guru tersebut menanyakan kegiatan apa aja yang anak-anak lakukan pada hari minggu disaat mereka libur sekolah. Hal tersebut termasuk positif terhadap hubungan interpersonal di luar ranah formal. Sikap kesetaraan (*equality*) juga



dirasakan karena dalam komunikasi dua arah ini bukan hanya guru yang memegang kendali tetapi siswa pun mempunyai hak untuk berbicara atau menanyakan hal yang belum di mengerti dan guru menjawab pertanyaan itu, begitupun dengan guru bertanya tentang apa yang sedang dipelajari dan siswa menjawab pertanyaan tersebut itu membuktikan bahwa interaksi antara guru dan siswa setara. sikap kesetaraan (*equality*) di CEC *be Smart* juga melalui katagori siswa berdasarkan usia, berupaya menciptakan lingkungan belajar yang setara dan adil dengan mencegah anak yang lebih kecil merasa tertinggal dan anak yang lebih besar merasa bosan karena materi yang terlalu mudah. Contoh nyata dari keefektifan pola komunikasi dua arah ini adalah dimana adanya sesi tanya jawab tentang materi nama-nama hari atau terkait hobi mereka, pertanyaan tersebut tidak hanya sebagai pelajaran tetapi sebagai bentuk pendekatan antara guru dan murid. Dapat disimpulkan bahwa dari pemaparan di atas CEC *be Smart* menunjukkan keefektifan pola komunikasi dua arah dengan pendekatan aspek-aspek komunikasi interpersonal.

Ketiga, Pola komunikasi multi arah adalah cara berkomunikasi di mana banyak orang dalam satu kelompok saling bertukar pikiran. Semua yang terlibat akan berinteraksi aktif satu sama lain. (Istiqomah, 2016) Komunikasi multi-arah, atau komunikasi sebagai transaksi, adalah cara belajar yang tidak hanya membuat guru dan siswa berinteraksi, tapi juga antar siswa. Tujuannya agar siswa aktif belajar. Diskusi dan simulasi adalah cara yang baik untuk menerapkan ini. (Collins et al., 2021) Dalam pendekatan ini, guru tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mendengarkan dan menerima masukan dari siswa. Pola komunikasi ini membantu memperkuat hubungan antara guru dan siswa. Saat siswa merasa bahwa pendapat mereka didengar dan dihargai, kepercayaan diri mereka bertambah. Mereka juga belajar cara berkomunikasi dengan baik dan menghargai pendapat teman-teman mereka. Komunikasi multi arah mengandung sikap interpersonal keterbukaan (*openness*) dengan guru memberi siswa lebih banyak kesempatan untuk berbicara dan berinteraksi dalam bahasa Inggris. Hal ini membuat mereka merasa nyaman dan berani berlatih tanpa takut salah atau malu, karena lingkungan belajarnya lebih terbuka dibandingkan komunikasi satu arah yang membatasi partisipasi. Contohnya disaat guru bertanya tentang hobi dan menyuruh siswa untuk menceritakan hobinya dalam bahasa Inggris, guru tersebut mendengarkan dan ikut antusias dengan cerita si anak, ketika ada kalimat yang kurang tepat guru tersebut tidak langsung memotong atau membenarkannya, ia menunggu si anak selesai cerita baru kemudian membahas nya secara bersama di kelas, Dengan cara ini, guru menciptakan suasana yang terbuka, di mana siswa merasa nyaman untuk berbicara dan berlatih tanpa rasa takut. Sikap interpersonal mendukung (*suppotiveness*) pun dirasakan di komunikasi multi arah ini. Dukungan bersama yang mendorong siswa untuk lebih percaya diri, dengan melakukan belajar kelompok atau membuat tim belajar. Ini berarti guru menciptakan lingkungan di mana siswa merasa didukung untuk berani mencoba.

Komunikasi multi arah juga mencerminkan adanya sikap interpersonal positif (*positiveness*) membuat guru menciptakan suasana belajar yang positif, sehingga anak merasa senang dan nyaman di CEC *be Smart*. Contohnya pada saat bermain sambil belajar itu berlangsung guru selalu memberi semangat dan memuji siswa dengan kata-kata yang menyenangkan sehingga mereka merasa senang dan nyaman. Guru juga menunjukkan sikap interpersonal empati (*empathy*) dengan memahami perasaan dan kecepatan belajar setiap anak, membuat mereka merasa nyaman dan percaya. Contohnya disaat siswa merasa kesulitan guru tersebut menghampiri dan mendengarkan keluhan siswa serta memberikan



dorongan, guru menunjukkan bahwa dia memahami perasaan siswa dan siap mendukungnya.

Selain itu, komunikasi multi arah juga menciptakan kesetaraan (*equality*) karena semua anak, saat belajar bersama, merasa punya kesempatan yang sama untuk menunjukkan kemampuan mereka. Ini memotivasi mereka untuk bersaing secara sehat dan lebih percaya diri, karena guru memastikan setiap anak, apapun kemampuannya, memiliki peluang yang sama untuk berpartisipasi dan berkembang. Contoh dari komunikasi multi arah ini adalah diskusi kelompok dimana guru memberi kebebasan kepada murid untuk berdiskusi atau menjadi *teamwork* pada pembelajaran.

Metode 'Learn to Play' Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Inggris Anak

Metode "*Learn to Play*" adalah cara mengajarkan bahasa Inggris kepada anak-anak melalui permainan. Pendekatan ini menggabungkan belajar dengan bermain, sehingga anak-anak bisa belajar dengan cara yang menyenangkan. Ketika proses belajar terasa menyenangkan, anak-anak lebih termotivasi dan tidak merasa tertekan, sehingga mereka lebih berani mencoba hal-hal baru. Pada metode ini ditemukan adanya komunikasi interpersonal sikap positif (*positiviness*) bahwa mengajar bahasa Inggris dengan bermain membuat belajar jadi pengalaman positif dan menyenangkan. Guru menciptakan suasana positif yang membuat anak nyaman dan semangat belajar, karena mereka merasa ini kegiatan seru, bukan beban. Sikap interpersonal keterbukaan (*openness*) juga dirasakan siswa di CEC *be Smart* karena guru terbuka jika ada siswa yang belum mengerti dan ingin bertanya.



Membuat kuis kelompok atau lomba nyanyi membantu mengurangi tekanan pada murid. Jika murid tidak percaya diri tampil sendiri, bergabung dengan tim membuat mereka merasa aman dan tidak takut dihakimi. Ini mendorong mereka lebih berani berpartisipasi dan latihan bahasa Inggris, karena tidak menanggung kesalahan sendirian. Metode ini juga adanya keterbukaan (*openness*) anak dengan berani mengungkapkan perasaannya karena merasa aman dan didukung oleh guru atau orang tua, tanpa takut dihakimi. Sikap mendukung (*supportiveness*) juga dirasakan di CEC *be Smart* ini karena dengan metode *learn to play* siswa akan merasa belajar bukan hal yang membosankan melainkan menjadi aktivitas yang menyenangkan dan interaktif, membuat murid lebih semangat dan merasa nyaman belajar. Tentunya hal ini diperkuat oleh hasil observasi dan dokumentasi langsung oleh peneliti di CEC *be Smart* dalam pembelajaran mereka:



Bisa dilihat dari hasil observasi tersebut bahwa adanya sikap interpersonal mendukung (*supportiveness*) dari guru dengan melihat anak-anak mengangkat tangan, menunjukkan mereka berani bertanya atau menjawab. Ini berarti mereka merasa didukung dan aman berpartisipasi tanpa takut salah, karena guru menciptakan lingkungan yang nyaman. Empati (*empathy*) juga dirasakan disini bahwa guru memastikan buku-buku siswa sesuai dengan kemampuan anak karena guru mengerti bahwa jika materi terlalu sulit atau tidak relevan, anak akan tertekan, tidak termotivasi, dan sulit memahami pelajaran. Kesetaraan (*equality*) juga terdapat dalam metode '*learn to play*' ini dengan guru menggunakan permainan atau kegiatan tim seperti kuis atau lomba nyanyi. Ini menciptakan lingkungan di mana semua siswa merasa punya kesempatan sama untuk ikut. Jika murid tidak percaya diri tampil sendiri, bergabung dengan tim membuat mereka merasa aman dan tidak takut dihakimi, sehingga mereka lebih berani berpartisipasi.

Pembahasan ini akan menjelaskan hasil penelitian tentang Pola Komunikasi Guru Dan Siswa Dalam Metode '*Learn to Play*' untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Inggris Anak. Dalam proses belajar di CEC *be Smart*, guru dan siswa berinteraksi untuk menyampaikan materi pelajaran agar tujuan tercapai. Interaksi ini adalah komunikasi, di mana guru menyampaikan materi dan siswa menerimanya dengan baik. Guru perlu berkomunikasi yang efektif agar murid mudah memahami materi.

Ada tiga pola komunikasi yang memengaruhi pembelajaran di kelas, salah satunya adalah komunikasi satu arah. Berdasarkan wawancara, pola ini masih diterapkan oleh guru di CEC *be Smart*. Pola komunikasi satu arah di CEC *be Smart* adalah ketika pesan dikirim dari guru kepada siswa tanpa adanya interaksi atau umpan balik. Dalam pola ini, guru berperan sebagai komunikator utama yang menyampaikan informasi, sementara siswa hanya berfungsi sebagai penerima informasi yang pasif. Meskipun komunikasi dua arah lebih efektif, pola satu arah ini kadang-kadang masih digunakan di CEC *be Smart*, terutama saat guru menjelaskan materi agar siswa dapat menyerap informasi dengan baik tanpa gangguan.

Hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa pada sesi pembelajaran awal, interaksi lebih didominasi oleh komunikasi satu arah dari guru ke siswa. Pada pola komunikasi satu arah ini, komunikasi interpersonal keterbukaan (*openness*) itu tidak ada karena hanya guru yang menyampaikan informasi, sementara siswa tidak dapat memberikan respons. Sikap interpersonal empati (*empathy*) terbatas karena empati guru hanya bisa didasarkan pada pengamatan non-verbal, seperti ekspresi wajah dan bahasa tubuh siswa, contohnya disaat guru yang melihat siswa tampak bingung. dengan senyuman hangat dan ekspresi wajah yang ramah, guru itu membungkuk sedikit dan mengangguk. Ini menunjukkan bahwa dia peduli dan siap membantu siswa tersebut walaupun tidak dapat dikonfirmasi melalui interaksi langsung.

Sikap mendukung (*supportiveness*) juga tidak diberikan guru terhadap siswa, tetapi guru bisa mewujudkannya melalui komunikasi verbal dan non-verbal dengan menggunakan suara yang ramah dan ekspresi wajah yang positif. Namun dukungan ini bersifat umum dan tidak responsive karena tidak ada timbal balik yang terjalin. Komunikasi interpersonal dalam sikap positif (*positiveness*) ada tetapi hanya satu pihak saja yaitu guru dapat menunjukkan sikap positif dengan menunjukkan antusiasme terhadap materi, misalnya menggunakan kata-kata motivasi dan melalui gestur tubuh itu dapat membantu menjaga perhatian siswa meskipun komunikasi hanya satu arah. Sikap interpersonal kesetaraan (*equality*) dalam pola ini tidak ditemukan karena guru tidak memberikan



kesempatan yang sama bagi siswa untuk berinteraksi atau berpartisipasi aktif dalam proses belajar.

Kemudian, selain ada komunikasi satu arah, ada juga komunikasi dua arah dimana komunikasi ini melibatkan adanya interaksi antara guru dan siswa. Komunikasi dua arah di CEC *be Smart* merupakan kunci untuk pembelajaran yang efektif karena membuat siswa aktif berpikir, berdiskusi, dan berpartisipasi dalam pembelajaran. Mereka tidak hanya menerima informasi tetapi juga memproses dan memberikan respons. Dengan adanya interaksi, siswa merasa dihargai dan lebih percaya diri, sehingga mereka lebih berani untuk berpartisipasi tanpa takut membuat kesalahan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama beberapa informan yang sudah dipilih bahwa komunikasi dua arah ini masih digunakan di CEC *be Smart* khususnya dalam pelajaran bahasa Inggris.

Dalam komunikasi dua arah ini adanya aspek-aspek komunikasi interpersonal keterbukaan (*openness*) karena ada keterbukaan dari kedua pihak. Guru tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menerima masukan dan pertanyaan dari siswa dan siswa pun merasa aman untuk memberikan tanggapan, bahkan jika jawabannya tidak selalu benar, tanpa takut dihakimi. Contohnya ketika guru sedang menjelaskan tentang nama-nama organ dan fungsinya dalam bahasa Inggris, guru itu berkata "ayo, siapa yang bisa menyebutkan organ-organ dalam bahasa Inggris?" dan ketika siswa bisa menjawab pertanyaan tersebut, guru itu merespon dengan senyuman dan memujinya dengan sikap yang ramah dan terbuka, membuat siswa merasa nyaman untuk bertanya dan menjawab tanpa takut salah. Sikap interpersonal mendukung (*supportiveness*) juga terasa karena guru menunjukkan dukungan dengan tidak menghukum siswa yang belum paham. Mereka bersedia mengulang penjelasan jika diperlukan. Guru juga siap untuk "mundur" dan memastikan siswa memahami dasar-dasar bahasa Inggris sebelum melanjutkan ke materi berikutnya. Hal ini berguna untuk merangsang si anak agar ingatannya dan fokusnya tetap terjaga sehingga anak tidak merasa dituntut dan terpaksa dalam belajar bahasa Inggris.

Unsur interpersonal empati (*empathy*) juga di rasakan di CEC *be Smart* bahwa guru menyadari bahwa setiap siswa memiliki kecepatan belajar yang berbeda. Guru berusaha memahami dan menerima kondisi tersebut tanpa memaksa pemahaman instan. Contohnya disaat anak sedang kesulitan memahami kosa kata baru dalam bahasa Inggris, guru tersebut memahami dan tidak memaksa melainkan menggunakan media ajar yang berbeda seperti buku atau melalui nyanyian untuk membantu siswa memahami kosa kata dengan lebih baik. Sikap interpersonal positif (*positiviness*) juga tercipta antara guru dan siswa. Guru tidak hanya fokus pada pelajaran, tetapi juga meluangkan waktu untuk berbicara dengan siswa secara personal. Contohnya disaat pelajaran nama-nama hari, guru tersebut menanyakan kegiatan apa aja yang anak-anak lakukan pada hari minggu disaat mereka libur sekolah. Sikap positif ini membuat siswa merasa senang belajar bahasa Inggris dan menganggapnya sebagai aktivitas yang menyenangkan. Dalam pola komunikasi ini terdapat juga unsur interpersonal kesetaraan (*equality*), karena siswa memiliki hak untuk berbicara dan bertanya. Guru juga mendengarkan jawaban siswa. Selain itu, penyesuaian komunikasi sesuai usia siswa membantu menciptakan lingkungan belajar yang adil, sehingga semua siswa merasa diperhatikan.

Dan yang terakhir ada pola komunikasi multi arah adalah pendekatan dinamis yang melibatkan interaksi aktif antara banyak individu, termasuk guru dan siswa. Dalam pendekatan ini, guru tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mendengarkan dan menerima masukan dari siswa. Siswa tidak hanya merespons guru, tetapi juga berdiskusi



dan berbagi pemikiran dengan teman-teman mereka. Guru sering menggunakan metode seperti diskusi kelompok dan simulasi untuk menciptakan pola komunikasi ini. Komunikasi multi arah di CEC *be Smart* memiliki unsur komunikasi interpersonal keterbukaan (*openness*) di mana guru memberikan banyak kesempatan bagi siswa untuk berbicara dan berinteraksi dalam bahasa Inggris dan siswa merasa nyaman dan percaya diri untuk berlatih tanpa rasa takut, karena mereka tahu pendapat mereka akan didengar. Contohnya disaat guru bertanya tentang hobi dan menyuruh siswa untuk menceritakan hobinya dalam bahasa Inggris, guru tersebut mendengarkan dan ikut antusias dengan cerita si anak, ketika ada kalimat yang kurang tepat guru tersebut tidak langsung memotong atau membenarkannya, ia menunggu si anak selesai cerita baru kemudian membahas nya secara bersama di kelas. Dengan cara ini, guru menciptakan suasana yang terbuka, di mana siswa merasa nyaman untuk berbicara dan berlatih tanpa rasa takut.

Sikap interpersonal mendukung (*supportiviness*) juga terasa dalam komunikasi multi arah ini karena guru berhasil menciptakan lingkungan di mana siswa merasa didukung untuk mengambil risiko dalam belajar bahasa Inggris, dengan melakukan belajar kelompok atau membuat tim belajar. Ini berarti guru menciptakan lingkungan di mana siswa merasa didukung untuk berani mencoba.

Sikap interpersonal empati (*empathy*) juga terasa di CEC *be Smart* karena guru menunjukkan empati dengan memahami dan merespons perasaan serta kecepatan belajar setiap siswa. Interaksi yang beragam membuat guru lebih peka terhadap kebutuhan individu siswa. Contohnya disaat siswa merasa kesulitan guru tersebut menghampiri dan mendengarkan keluhan siswa serta memberikan dorongan, guru menunjukkan bahwa dia memahami perasaan siswa dan siap mendukungnya.

Sikap positif (*positiviness*) terjadi di dalam komunikasi multi arah ini karena interaksi yang menyenangkan dan suasana yang positif membuat siswa merasa senang dan nyaman saat belajar, yang meningkatkan antusiasme mereka. Contohnya pada saat bermain sambil belajar itu berlangsung guru selalu memberi semangat dan memuji siswa dengan kata-kata yang menyenangkan sehingga mereka merasa senang dan nyaman. Komunikasi interpersonal kesetaraan (*equality*) juga terjadi di CEC *be Smart* terlihat bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam kegiatan kelompok dan rasa kesetaraan ini memotivasi siswa untuk bersaing secara sehat dan meningkatkan kepercayaan diri mereka, karena semua anak memiliki peluang yang sama untuk berpartisipasi dan berkembang.

Metode '*Learn to Play*' adalah cara yang digunakan di CEC *be Smart* untuk mengajarkan bahasa Inggris kepada anak-anak. Metode ini menggabungkan belajar dengan bermain, sehingga anak-anak dapat menyerap ilmu dengan cara yang menyenangkan dan tanpa tekanan. Pendiri CEC percaya bahwa anak-anak, khususnya anak usia dini, perlu pendekatan yang lebih interaktif dan adaptif dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggrisnya.

Metode '*learn to play*' mengandung komunikasi interpersonal keterbukaan (*openness*) Metode ini menciptakan lingkungan yang aman, memungkinkan siswa lebih terbuka. Aktivitas seperti kuis tim atau lomba nyanyi mengurangi rasa tekanan, sehingga siswa yang kurang percaya diri merasa nyaman untuk berpartisipasi serta anak-anak berani berbagi cerita dan pengalaman, meskipun mengakui kesulitan, menunjukkan bahwa lingkungan yang diciptakan mendukung keterbukaan mereka. Aspek interpersonal empati (*empathy*) juga dirasakan di CEC *be Smart* terlihat guru memilih materi yang sesuai dengan



kemampuan anak. Guru menyadari bahwa materi yang terlalu sulit bisa membuat anak merasa tertekan dan tidak termotivasi. Sikap interpersonal mendukung (*supportiveness*) juga dirasakan disini, sesuai hasil observasi dan dokumentasi bahwa guru menciptakan lingkungan yang aman, sehingga siswa merasa didukung untuk bertanya atau menjawab, terlihat dari keberanian mereka mengangkat tangan.

Sikap interpersonal positif (*positiviness*) juga dirasakan dalam metode '*learn to play*' ini bahwa guru berusaha menjaga semangat positif dan meluangkan waktu untuk berbincang di luar pelajaran. Hasilnya, anak-anak pulang dengan antusias, menganggap belajar Bahasa Inggris sebagai aktivitas "seru" dan bukan beban. Unsur interpersonal kesetaraan (*equality*) juga dirasakan disini, kegiatan seperti permainan dan kuis memastikan semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk ikut serta. Lingkungan ini mendorong siswa untuk bersaing sehat dan meningkatkan rasa percaya diri, karena semua anak merasa memiliki kesempatan yang sama untuk menunjukkan kemampuan mereka.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa pola komunikasi yang di gunakan guru dan siswa dalam metode '*learn to play*' di CEC *be Smart* terdapat tiga pola, yaitu pola komunikasi satu arah, pola komunikasi dua arah dan pola komunikasi multi arah tetapi pola yang sering digunakan dalam pembelajaran adalah pola komunikasi dua arah dengan menggunakan pendekatan komunikasi interpersonal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pola komunikasi guru dan siswa dalam metode '*Learn to Play*' untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris anak di Children English Club (CEC) *be Smart*, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi yang diterapkan oleh guru memiliki peran sentral dalam proses pembelajaran. Guru CEC *be Smart* menggunakan tiga pola komunikasi, yaitu komunikasi satu arah, dua arah, dan multi arah. Pola komunikasi dua arah menjadi pola dominan dalam proses pembelajaran bahasa Inggris, di mana interaksi antara guru dan siswa berlangsung secara aktif dan berkelanjutan. Komunikasi multi arah juga terlihat dalam kegiatan yang melibatkan kerja kelompok dan interaksi antar siswa, yang memungkinkan siswa saling berbagi pengetahuan dan pengalaman belajar.

Metode '*Learn to Play*' terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris anak, karena pembelajaran dikemas dalam bentuk permainan yang menyenangkan dan interaktif. Pendekatan ini mendorong motivasi intrinsik anak untuk belajar, mengurangi tekanan dalam pembelajaran, dan menciptakan suasana kelas yang nyaman serta kondusif. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa anak-anak lebih percaya diri untuk berpartisipasi aktif, bereksperimen dengan bahasa baru, dan memahami materi pembelajaran lebih cepat dibandingkan dengan metode konvensional. Selain kemampuan bahasa Inggris, metode ini juga mendukung pengembangan keterampilan sosial dan emosional anak, termasuk kemampuan bekerja sama, komunikasi interpersonal, serta manajemen emosi dalam belajar.

Temuan penelitian menegaskan bahwa kombinasi pola komunikasi yang interaktif dengan metode '*Learn to Play*' berkontribusi pada peningkatan kemampuan bahasa Inggris anak secara signifikan. Hal ini terlihat dari peningkatan partisipasi aktif siswa, kemudahan dalam menyerap materi, dan perkembangan keterampilan sosial yang lebih baik. Dengan demikian, efektivitas pembelajaran tidak hanya diukur dari penguasaan bahasa, tetapi juga dari kemampuan anak dalam berinteraksi, berkolaborasi, dan mengekspresikan diri dalam



bahasa Inggris. Kesimpulan ini sejalan dengan tujuan penelitian yang menekankan hubungan antara pola komunikasi guru dan penerapan metode 'Learn to Play' dengan peningkatan kemampuan bahasa Inggris anak, serta menunjukkan bahwa kedua aspek tersebut saling mendukung dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan.

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa rekomendasi operasional yang dapat diterapkan oleh CEC be Smart untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris anak melalui metode 'Learn to Play'. Pertama, CEC be Smart disarankan untuk memperkuat penerapan pola komunikasi dua arah dan multi arah dalam setiap sesi pembelajaran. Hal ini dapat diwujudkan melalui penambahan aktivitas diskusi kelompok, permainan kolaboratif yang memerlukan interaksi verbal, proyek kreatif, serta simulasi situasional yang mendorong anak untuk menggunakan bahasa Inggris secara aktif. Dengan demikian, setiap anak memiliki kesempatan untuk berpartisipasi, berlatih keterampilan bahasa, dan mengembangkan kemampuan sosial secara simultan.

Kedua, diperlukan standarisasi pelatihan guru terkait metode 'Learn to Play'. Setiap guru sebaiknya memahami prinsip-prinsip metode ini secara menyeluruh, termasuk cara mengintegrasikan permainan dengan materi bahasa Inggris, teknik memberi umpan balik yang konstruktif, serta strategi memotivasi siswa yang berbeda karakteristiknya. Pelatihan rutin dapat dilakukan dalam bentuk workshop, mentoring, atau observasi kelas, agar implementasi metode lebih konsisten dan efektif di seluruh kelas.

Ketiga, CEC be Smart dapat mempertimbangkan penggunaan instrumen evaluasi yang lebih terukur untuk memantau perkembangan kemampuan bahasa Inggris anak secara berkala. Misalnya, menggunakan penilaian berbasis kinerja melalui proyek kolaboratif, permainan edukatif, atau observasi interaksi verbal anak dalam konteks bermain. Hal ini akan memungkinkan guru untuk memperoleh data konkret mengenai efektivitas pola komunikasi dan metode pembelajaran, sekaligus memberikan dasar untuk perbaikan strategi pembelajaran secara berkesinambungan.

Keempat, bagi peneliti selanjutnya, penelitian lanjutan sebaiknya memanfaatkan metode kuantitatif atau gabungan kualitatif-kuantitatif (mixed methods) untuk mengukur pengaruh pola komunikasi dan metode 'Learn to Play' terhadap kemampuan bahasa Inggris anak secara statistik. Pendekatan ini akan menghasilkan bukti empiris yang lebih kuat mengenai tingkat efektivitas metode dan pola komunikasi tertentu, sehingga dapat dijadikan dasar rekomendasi yang lebih spesifik untuk pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran di tingkat pendidikan anak usia dini.

Dengan penerapan saran-saran tersebut, diharapkan CEC be Smart dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris secara lebih sistematis, menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan menyenangkan, serta memaksimalkan potensi anak dalam menguasai bahasa Inggris sejak dini. Selain itu, saran ini memberikan panduan yang jelas bagi guru dan pengelola pendidikan anak untuk mengoptimalkan integrasi metode pembelajaran inovatif dengan pola komunikasi yang efektif, sehingga tujuan pembelajaran tercapai secara lebih terukur dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, R. (2016). *Kemampuan bahasa Inggris anak* (pp. 1–23).
- Aidilisyah, M. R. (2017). KARTAR (Kartu Pintar): Media pembelajaran alternatif berbasis Learn and Play Method untuk anak tunarungu (pp. 1–9).



- Amalia, A. R., Maksum, A., & Nurhasanah, N. (2024). Keragaman bahasa pada siswa sekolah dasar: Analisis perbandingan kemampuan bahasa daerah, bahasa nasional, dan bahasa asing. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(001), 227–236.
- Anggraini, E. S. (2021). Pola komunikasi guru dalam pembelajaran anak usia dini melalui bermain. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 7(1), 27. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v7i1.25783>
- Charlotte, A. H., Pendahuluan, A., & Nuh, M. (2013). Dini versus budaya lokal (pp. 63–72).
- Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021). *No title* (pp. 10–35).
- Decker, J. (2024). Interpersonal. In *CEO* (pp. 207–211). <https://doi.org/10.5040/9798400624261.ch-028>
- Effendy, O. U. (2017). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktik*.
- Goleman, D., et al. (2019). Kajian teori komunikasi interpersonal. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Istiqomah, N. (2016). Landasan teori pola komunikasi (pp. 1–23). https://www.google.co.id/books/edition/Komunikasi_dalam_Kepemimpinan_Organisasi/jUhNDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=buku+pola+komunikasi+primer&printsec=frontcover
- Panjaitan, I. P., & Sitompul Ningsih, S. W. (2017). *BAB II* (pp. 25–26). <http://repository.unimus.ac.id/774/3/BAB%20II.pdf>
- Pennings, H. J. M., & Hollenstein, T. (2020). Teacher-student interactions and teacher interpersonal styles: A state space grid analysis. *Journal of Experimental Education*, 88(3), 382–406. <https://doi.org/10.1080/00220973.2019.1578724>
- Pertiwi, A. B., Rahmawati, A., & Hafidah, R. (2021). Metode pembelajaran kosakata bahasa Inggris pada anak usia dini. *Kumara Cendekia*, 9(2), 95. <https://doi.org/10.20961/kc.v9i2.49037>
- Siahaan, F. (2022). The critical period hypothesis of second language acquisition theory of Eric Lenneberg's. *The Explora*, 8(2), 28–34. <https://doi.org/10.51622/explora.v8i2.643>
- Soleh, A. (2017). Makna komunikasi. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952, 5–24.
- Ummah, M. S. (2019). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12>

